

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Suku Batak* terdiri dari beberapa kelompok, yaitu *Batak Toba*, *Mandailing*, *Angkola*, *Karo*, *Pakpak/Dairi*, dan *Simalungun*. Salah satu di antaranya, *Suku Batak Toba*, mendiami wilayah Kabupaten Toba, dengan Balige sebagai ibu kotanya. Kota ini didominasi oleh masyarakat dari *Suku Batak Toba*. Kehidupan mereka sangat erat dengan nilai-nilai kekerabatan dan adat. Sebuah pepatah *Batak* menyebutkan bahwa "orang *Batak* hidup dan mati dalam adat," yang menggambarkan keterlibatan mereka dalam adat sepanjang hayat.

Salah satu inti budaya *Batak* adalah *Dalihan Na Tolu*, sistem kekerabatan yang bermakna "tungku tiga kaki" atau tiang penyangga. Filosofi ini mencerminkan harmoni dan kerja sama dalam kehidupan sosial. *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai pedoman untuk berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar keluarga hingga pelaksanaan tradisi adat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ruth Hertami dalam *Journal of Education and Practice* Vol. 10, No. 2 (2019: 161),...

*"In The TobaBatak community, Tortor has a binding rule, sourced from the Dalihan Na Tolu kinship sistym, which describes roles in it such as Hula-Hula, Boru and Dongan Sabutuha"* yang artinya pada Masyarakat *Batak Toba* ada aturan yang mengikat, bersumber dari Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang menggambarkan peran-peran didalamnya seperti *Hula-Hula*, *Boru* dan *dongan Sabutuha*".

Kenyataan ini di dukung oleh pernyataan Yakobus Ndonga (2018 :18) dalam Jurnal Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol.1, No. 1 yaitu:

“Suku *Batak* juga sangat memegang erat kekerabatan dan norma-norma adat. Pepatah orang *Batak* mengatakan bahwa orang *Batak* mati dalam adat yang artinya keterikatan orang *Batak* dengan adat adalah seumur hidup. Sistem kekerabatan orang *Batak* dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu* yang dapat diterjemahkan dengan arti tiga tungku atau tiang penyangga kekerabatan. Ketiga tiang kekerabatan itu ialah *hula-hula, dongan tubu dan boru*”.

Masyarakat *Batak Toba* dikenal menjalankan adat istiadat dan tradisinya dengan baik, termasuk melibatkan berbagai seni dalam pelaksanaannya. Namun, banyak generasi muda di Balige yang belum sepenuhnya memahami adat istiadat mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran generasi yang lebih tua untuk memberikan arahan dan bimbingan agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan seni-seni tradisional. Salah satu seni tradisional yang masih dijaga keberadaannya oleh masyarakat *Batak Toba* adalah *Tortor*. *Tortor* menjadi bagian tak terpisahkan dari adat dan tradisi mereka, sering ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan atau kematian. Selain *Tortor*, terdapat seni lain yang juga penting untuk dilestarikan, yaitu *Martumba* .

*Martumba* berasal dari *tortor*. Awalnya merupakan ritual doa yang kemudian berkembang menjadi permainan bernama *Tumbas*. Ketika permainan ini diiringi musik dan dilakukan secara teratur, maka terbentuklah *Tortor Martumba* (wawancara dengan Bapak Sepwan Partogi Sinaga, S.Pd, 17 Mei 2024). *Martumba* adalah seni tradisional yang melibatkan tarian dan nyanyian

secara bersahut-sahutan, bahkan sering menggunakan pantun sebagai sarana menyampaikan pesan, semangat perjuangan, dan permohonan. *Tortor* ini juga menjadi alat untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menunjukkan rasa syukur, serta menjalin kebersamaan dalam masyarakat *Batak Toba*. Aritonang et al. (2020:53) dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* menyebutkan bahwa *Martumba* merupakan permainan di mana orang bernyanyi sambil menari, menggunakan pantun bersahut-sahutan sebagai media komunikasi. Rudolf F. Verderber dalam jurnalnya memperkuat bahwa komunikasi memiliki fungsi sosial untuk menciptakan kesenangan, membangun hubungan, dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

*Martumba* kemudian menyebar ke berbagai wilayah di tanah *Batak* melalui masyarakat *Batak Toba* yang bermigrasi dan menjadikannya bagian dari hiburan yang dilestarikan secara turun-temurun. Elita (2016:1-8) dalam *Jurnal Gesture Vol. 5, No.2* menegaskan bahwa *Tortor Martumba* diperkenalkan oleh masyarakat *Batak Toba* yang bermigrasi dan mempertahankannya sebagai kesenian tradisional. *Tortor Martumba* ini menggunakan musik internal, seperti tepukan tangan, hentakan kaki, dan syair lagu sebagai pengiring.

Di Balige, *Tortor Martumba* diajarkan di berbagai sanggar seni, seperti Sanggar TB Silalahi Centre, Sanggar Fourbis, Sanggar Seni Bontean, Sanggar Sahala Parguruan Tarabunga, dan Sanggar Seni Bona Fide. Meskipun setiap sanggar memiliki variasi gerakan, *Tortor Martumba* umumnya diawali dengan *Somba Awal* dan diakhiri dengan *Somba Akhir*. Penulis memfokuskan kajian

pada gerakan *Tortor Martumba* di Sanggar Seni Bontean karena sanggar ini sering menjadi pemenang lomba dan mewakili acara festival resmi.

Koreografi merupakan elemen penting dalam *Tortor Martumba*, karena menciptakan langkah dan gerakan tari yang teratur untuk menampilkan pertunjukan yang berkesan. Istilah "koreografi" berasal dari kata Yunani kuno "*choreia*" (tarian kelompok) dan "*grapho*" (menulis), yang berarti menyusun gerakan tari. Dalam *Tortor Martumba*, susunan gerakan sederhana disusun menjadi koreografi yang harmonis dan bermakna.

Namun, sejauh ini belum banyak penelitian tentang koreografi *Tortor Martumba*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bentuk koreografi *Tortor Martumba* di Kabupaten Toba, khususnya di Balige. Penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan *Tortor Martumba* sebagai warisan budaya dan menarik perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengkaji koreografi *Tortor Martumba* dalam konteks acara Perayaan HUT Kabupaten Toba ke-21. Dengan demikian, generasi muda diharapkan lebih aktif dalam pelestarian budaya ini melalui berbagai pertunjukan dan kegiatan budaya lainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Sugiyono (2015:54) identifikasi masalah adalah pertajaman berbagai unsur atau faktor yang terkait terhadap topik atau masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sampai sejauh ini belum banyak penelitian tentang koreografi *Tortor Martumba*.
2. Banyak generasi muda di Balige yang belum sepenuhnya memahami adat istiadat mereka.
3. Belum banyak penelitian tentang koreografi *Tortor Martumba* .
4. Masih banyak kaum muda atau generasi muda masyarakat *Batak Toba* khususnya di Balige yang masih belum mengenal akan kesenian yang ada dan dilaksanakan di lingkungannya.
5. Masih banyak kaum muda atau generasi muda *Batak* khususnya di Balige yang kurang tertarik akan budaya lokal yang ada di daerahnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Surakhmad (2009: 3) berpendapat bahwa” batas-batas masalah akan tidak jelas karena masalah yang terlalu umum dan dirumuskan secara luas serta tidak digunakan sebagai pertanyaan penyelidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa permasalahan tersebut perlu dibatasi. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang kajian Koreografi *Tortor Martumba* .

### **D. Rumusan Masalah**

Menurut (Sugiyono, 2019:65) rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang mencari sebuah jawaban lewat pengumpulan data dan penelitian, di mana penelitian dapat dilakukan berdasarkan tingkat eksplanasi. Secara garis besar, rumusan masalah memiliki peran yang cukup besar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kajian Koreografi *Tortor Martumba* pada masyarakat *Batak Toba* di Kabupaten Toba?''.

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu punya tujuan. Untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang diterapkan. Syahrudin (2011: 95) berpendapat bahwa "tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh peneliti sendiri". Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian koreografi *Tortor Martumba* pada masyarakat *Batak Toba* di Kabupaten Toba.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan baru terhadap literatur akademis terkait dengan seni pertunjukan dan budaya *Batak Toba*, khususnya dalam konteks koreografi *Tortor Martumba*. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti, akademisi, dan mahasiswa sebagai sumber referensi yang berharga. Dengan mendalaminya koreografi *Tortor Martumba*, penelitian ini akan membantu dalam pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk bidang seni pertunjukan, tetapi juga untuk studi-studi budaya yang lebih luas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Pengayaan Pengetahuan: Penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang koreografi *Tortor Martumba* , baik bagi peneliti maupun bagi pembaca atau penonton yang tertarik dengan seni budaya *Batak Toba*.
- b. Memberikan manfaat berupa informasi kepada masyarakat umum, terutama generasi muda *Batak*, tentang pentingnya mengenal dan melestarikan warisan budaya seperti *Tortor Martumba* . Ini dapat dilakukan melalui publikasi ilmiah, seminar, lokakarya, atau kegiatan edukasi lainnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang koreografi *Tortor Martumba* . Hal ini membuka potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemahaman kita tentang seni pertunjukan tradisional dan praktik-praktik budaya masyarakat *Batak Toba*.